

Budaya dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Masyarakat Toraja Di Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar

Anastasia Nely Balaba, Najamuddin, St.Junaeda

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

E-mail: anastasiatimang5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi budaya Toraja pada masyarakat rantau Toraja dan dampak budaya Toraja terhadap spirit ekonomi serta etos kerja masyarakat Toraja di Kecamatan Biring Kanaya. Mencari tahu dan menjawab: 1) Spirit budaya dalam membangun etos kerja masyarakat Toraja di Kecamatan Biring kanaya; 2) Spirit ekonomi masyarakat Toraja di Kecamatan Biringkanaya; dan 3) Dampak budaya Toraja terhadap spirit ekonomi dan etos kerja masyarakat Toraja di Kecamatan Biring kanaya. Penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif. Informan yang dipilih adalah warga asal Toraja asli yang sedang tinggal/menetap di Kecamatan Biring Kanaya, Kota Makassar. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Etos kerja pada masyarakat Toraja yang didasari pada keinginan untuk melakukan serta berpartisipasi dalam Upacara Rambu Solo', memberikan pandangan bahwa bekerja mampu memberikan dorongan dalam membentuk kehidupan yang berkualitas dan membentuk etos kerja. Motivasi masyarakat Toraja dalam membentuk spirit ekonomi yaitu adanya Upacara Rambu Solo' yang dalam pelaksanaannya membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga masyarakat Toraja berusaha mencari pekerjaan yang dapat meningkatkan perekonomian mereka. Pendidikan menjadi pendorong bagi masyarakat Toraja untuk bermigrasi. Dampak yang dihasilkan yaitu menjadikan budaya sebagai alasan untuk bekerja dengan giat, yang kemudian menjadi spirit ekonomi masyarakat rantau, serta membentuk etos kerja yang baik.

Kata Kunci: *Rambu Solo', etos kerja, masyarakat Toraja, budaya*

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak tradisi. Setiap daerah memiliki tradisi yang menjadikan daerah itu memiliki ciri khas atau pembeda dari daerah-daerah yang lain. Istilah tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat, berbeda-beda disetiap tempat

suku bangsa. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, apabila suatu kebudayaan pada daerah hilang maka tradisi yang ada juga akan hilang [1].

Kebudayaan nasional menurut Koentjaraningrat adalah suatu kebudayaan yang didukung oleh sebagian besar warga dalam suatu negara, dan memiliki syarat mutlak bersifat khas dan membanggakan serta

memberikan identitas terhadap warganya. Kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan akan tampak apabila kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat kelompok besar [2]. Setiap kelompok masyarakat memiliki ciri budaya yang berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Marvin Harris kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu seperti 'adat' atau 'cara hidup' bermasyarakat [3].

Tradisi yang cukup lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia yaitu merantau atau biasa disebut dengan migrasi. Migrasi biasanya didasari dengan adanya faktor ekonomi, faktor budaya serta faktor pendidikan, setiap daerah akan berebeda faktor yang mendasarinya. Faktor ekonomi tradisi merantau adalah Minangkabau, bagi masyarakat Minangkabau merantau adalah suatu budaya dan keharusan bagi kaum pemuda minangkabau. Secara garis besar ada dua alasan yang menyebabkan masyarakat minang untuk merantau yaitu secara aspek ekonomi dan juga aspek budaya atau turunan secara adat. Dilihat dari aspek ekonomi, daerah Minangkabau kurangnya lapangan kerja sehingga membuat msasyarakat Minangkabau melakukan migrasi agar perekonomian mereka menjadi merata [4].

Selain masyarakat suku Minang yang terkenal sebagai masyarakat perantau, masyarakat Sulawesi Selatan juga terkenal sebagai masyarakat perantau atau masyarakat yang melakukan migrasi. Seperti halnya masyarakat suku Bugis dan Makassar yang dikenal dengan suku perantau yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia bahkan sampai luar negeri. Masyarakat Bugis Makassar merantau dengan cara berlayar dengan perahu atau biasa dikenal dengan *sompe'*, dalam bahasa Bugis *Sompe'* yaitu orang yang pergi dari kampung halamannya ke daerah lainnya dengan mengarungi lautan. Kata lain, *Sompe* diartikan sebagai orang Bugis yang merantau. Masyarakat Bugis [5] dan Makassar

meninggalkan daerahnya atau merantau bukan hanya dari faktor untuk mencari kehidupan yang lebih baik akan tetapi kondisi keamanan di wilayah daerah mereka yang tidak stabil, sehingga mendorong masyarakat untuk pergi meninggalkan daerah mereka [6].

Pada 1667 perang yang terjadi antara masyarakat Makassar dengan VOC memberikan dampak bagi masyarakat pulau Sulawesi Selatan untuk meninggalkan pulau tersebut. Pada abad ke-17 menambah ketegangan yang terjadi ketika VOC ingin merebut daerah tersebut, VOC menganggap bahwa Makassar merupakan daerah yang strategis dalam mempertemukan rempah-rempah yang ada pada pulau maluku dengan pulau Batavia yang pada saat itu merupakan pusat kekuasaannya. Pada periode tersebut pun menjadikan kerajaan Wajo dan kerajaan Makassar pun bergabung dan bersatu, peperangan yang terjadi antar VOC dan juga Makassar menghasilkan peristiwa yang menyebabkan perang terbuka dan berujung pada perjanjian Bongaya dan diperbarui pada 1669. Akibat dari peperangan yang terjadi mengakibatkan ketidakstabilan di sulawesi selatan salah satunya yaitu pada kerjaan wajo, yang mana kerajaan Wajo memihak pada pihak yang kalah sehingga mengalami gangguan keamanan, karena Wajo pada saat itu ikut menandatangani perjanjian dengan VOC. Namun, gangguan yang dialami oleh rakyat Wajo pada saat itu ketika berakhirnya perang Makassar. Dua peristiwa besar yang terjadi pada daerah tersebut, peristiwa pertama yaitu perang Makassar yang terjadi dan berakhir dengan perjanjian Bungaya pada tahun 1667 lalu di perbarui tahun 1669. Peristiwa kedua yang terjadi yaitu karena adanya gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang terjadi pada tahun 1950 hingga 1965 di Sulawesi Selatan. Dari dua peristiwa tersebut yang mendorong masyarakat Bugis Makassar pergi merantau meninggalkan daerahnya.

Selain dari perang yang terjadi masyarakat bugis pergi merantau juga mengenai harga diri. Persoalan harga diri yang mendorong orang bugis untuk merantau, sebab mereka merasa

lebih baik meninggalkan kampung halaman daripada tinggal tanpa adanya kehormatan. Perantauan seperti ini merupakan bentuk dari perlawanan masyarakat Bugis kepada pemimpinnya, hal ini lumrah bagi masyarakat Bugis apabila pemimpinnya tidak berperilaku sesuai dengan adat. Aturan adat adalah pegangan bagi masyarakat Bugis dan juga sebagai alasan untuk merantau agar aturan tidak dilakukan oleh pemimpin. Bagi masyarakat Bugis siri' yaitu menandakan bahwa diri sebagai manusia, jika siri' hilang pada diri seseorang maka seseorang tersebut bukanlah manusia tetapi gambaran dari khayalan manusia. Orang yang tidak memiliki siri' lebih kurang sebagai hewan yang melata .

Bukan hanya suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai masyarakat perantau tetapi masyarakat Toraja juga di kenal sebagai salah satu masyarakat di Indonesia yang melakukan migrasi atau merantau [7]. Masyarakat Bugis Makassar dan masyarakat Toraja memiliki perbedaan dalam merantau. Masyarakat Bugis Makassar dalam melakukan merantau dilandasi pada peristiwa perang Makassar yang terjadi dan berakhir dengan perjanjian Bongaya pada 1667. Sedangkan masyarakat Toraja melakukan rantau dilandasi pada budaya yang ada pada sejak nenek moyang mereka, dan telah mendarahdaging pada masyarakat Toraja. Tidak hanya perbedaan dalam merantau namun masyarakat Bugis dan Makassar dan masyarakat Toraja juga memiliki kesamaan dalam merantau yaitu faktor ekonomi, masyarakat Bugis dan Makassar dan masyarakat Toraja merantau untuk dapat mengubah perekonomian mereka. Untuk masyarakat Toraja dengan mengubah perekonomian menjadi lebih baik maka akan melaksanakan kegiatan kebudayaan yang telah mendarah daging tersebut. Toraja adalah daerah yang berada pada daerah pegunungan yang memiliki banyak tempat wisata yang sangat indah dan masih sangat terjaga kelestarian alamnya. Karena, bagi masyarakat Toraja alam adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada masyarakat Toraja yang harus mereka lestarian agar alam dapat

memberikan mereka perlindungan dan juga dengan melestarikan alam yang ada maka mereka juga sama dengan seperti memberikan penghormatan terakhir kepada arwah leluhur mereka.

Daerah Toraja sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan peternak. Dari sektor pertanian yang dihasilkan yaitu kopi, cengkeh, sayur-sayuran dan juga buah-buahan musiman. Namun yang menjadi pertanian terbesar di Toraja adalah kopi, sehingga Toraja dikatakan sebagai penghasil kopi terbaik. Selain itu dari sektor sbutpeternakan, sebagian besar masyarakat berternak babi dan kerbau. Babi dan kerbau merupakan hewan yang menjadi hewan yang sangat berarti bagi masyarakat Toraja, karena babi dan kerbau adalah hewan yang akan dijadikan kurban pada saat Upacara-upacara adat di Toraja. Jika dilihat dari segi perekonomian pada daerah Toraja, Toraja tidak memiliki lapangan pekerjaan dikarenakan hasil dari pertanian di daerah juga tidak terlalu besar. padahal ketika kita lihat adat dan istiadat yang ada pada daerah Toraja ini membutuhkan perekonomian cukup besar dan stabil sehingga menimbulkan rasa ingin memperbaiki perekonomiannya dengan cara masyarakat Toraja melakukan migrasi atau merantau.

Sejak masa orde baru tahun 1965, masyarakat Toraja khususnya para generasi muda banyak yang pindah untuk bekerja di perusahaan asing. masyarakat Toraja juga pergi ke berbagai daerah untuk bekerja di berbagai bidang seperti perkebunan dan pertambangan. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Toraja untuk dapat menjadikan perekonomian mereka menjadi stabil. Faktor yang melandasi masyarakat Toraja merantau ke daerah-daerah yaitu budaya yang telah mendarah daging pada masyarakat Toraja. Budaya tersebut adalah Upacara Rambu Solo' (Upacara Kematian) dan juga Upacara Rambu Tuka (Upacara Rumah Adat). Budaya dan ekonomi adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Dalam mengembangkan perekonomian masyarakat menurut

Chavoshbashi untuk memahami dampak budaya terhadap perekonomian, penting untuk mengetahui nilai-nilai dan norma-norma budaya yang ada di antara individu-individu dan aktifitas ekonominya.

Budaya Toraja yang berkembang dari Aluk Todolo (kepercayaan masyarakat Toraja sebelum masuknya agama Kristen, Islam dan Hindu). Mengandung makna yang luar biasa. Dapat dilihat pada Upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka, meskipun sebagian masyarakat menganggap bahwa upacara tersebut memakan banyak biaya yang begitu tinggi, jauh lebih menakutkan dan rumit, tetapi jika dilihat dari dampak yang dari itu, secara sosio ekonomis memberikan makna minimal kebersamaan yang terbangun. Masyarakat Toraja yang masih melekat dengan budaya, semangat dan etos kerja yang tinggi dan keikhlasan yang sebagaimana tergambar pada upacara-upacara yang begitu bermakna. Dari adanya hal yang luar biasa pada upacara-upacara adat dan memerlukan biaya yang tinggi sehingga memotivasi masyarakat Toraja untuk berjuang dan berusaha untuk dapat menghasilkan materi agar dapat melakukan upacara adat tersebut. Bagi masyarakat Toraja. Bagi masyarakat Toraja, berbicara mengenai upacara adat bukan hanya tentang upacara dan status, tetapi juga soal malu (siri'). Hal inilah yang menyebabkan upacara adat terkait dengan tingkat stratifikasi sosial.

Masyarakat Bugis Makassar dan masyarakat Toraja memiliki perbedaan dalam merantau. Masyarakat Bugis Makassar merantau dilandasi pada bukan dari perang yang terjadi masyarakat bugis pergi merantau juga mengenai harga diri. Persoalan harga diri yang mendorong orang bugis untuk merantau, sebab mereka merasa lebih baik meninggalkan kampung halaman daripada tinggal tanpa adanya kehormatan. Sedangkan masyarakat Toraja melakukan rantau dilandasi pada budaya yang ada pada sejak nenek moyang mereka, dan telah mendarah daging pada masyarakat Toraja. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai spirit ekonomi

masyarakat Toraja yang mempengaruhi etos kerja masyarakat rantau Toraja di Makassar. Dengan melakukan penelitian yang berjudul "Budaya dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Masyarakat Rantau Toraja di Kecamatan Biring Kanaya".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya [8]. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik suatu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain [9]. Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mampu memperhatikan, menguraikan bahkan menelaah dunia sosialnya. Hal ini merupakan bentuk dari hasil interaksi sosialnya. Memaknai merupakan inti dari penelitian kualitatif. Secara sederhana, proses untuk memahami sangat mudah diucapkan, tetapi sesungguhnya sangat sulit untuk melakukannya dengan sebenar-benarnya.

III. PEMBAHASAN

Rambu Solo dan Spirit Ekonomi

Budaya adalah kultur yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, yang di wariskan dari nenek moyang mereka ke generasi mereka selanjutnya. Budaya terbentuk dari berbagai macam unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni [10]. Bahasa, sebagaimana pula

budaya, artinya bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Saat seseorang melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, serta menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, maka peristiwa tadi membuktikan bahwa budaya dipelajari. Budaya ialah suatu gaya hidup yang menyeluruh. Budaya sifatnya kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut ikut menentukan sikap komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar, dan mencakup banyak kegiatan sosial manusia. Ada beberapa alasan yang membuat mengapa banyak orang mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya:

Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk yang berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualism kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "Kepatuhan Kolektif" di Tiongkok.

Gambaran budaya yang sifatnya memaksa tadi yang membentuk anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan memutuskan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyajikan suatu kerangka yang selaras untuk mengatur aktivitas seseorang serta memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain:

1. Melville J. Herskovits, menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, kekuasaan politik.
2. Bronislaw Malinowski, mengatakan 4 unsur pokok kebudayaan meliputi: (1) sistem norma sosial yang

memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, (2) organisasi ekonomi, (3) alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk Pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama), (4) organisasi kekuatan (politik).

3. C. Kluckhohn mengemukakan ada 7 unsur kebudayaan secara universal yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan.

Rambu Solo' adalah suatu upacara kematian yang dilakukan secara adat dan mewajibkan keluarga dari almarhum mengadakan sebuah pesta sebagai bentuk dari penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi [11]. Upacara rambu solo' berasal dari kepercayaan aluk todolo'. Istilah aluk rambu solo' terbangun dari tiga kata, yaitu aluk (keyakinan), rambu (asap atau sinar), dan turun. Dengan demikian, aluk rambu solo' dapat diartikan sebagai upacara yang dilakukan pada saat waktu sinar matahari mulai turun (terbenam). Kata lain untuk upacara ini yaitu aluk rampe matampu'. Aluk yang diartikan sebagai keyakinan atau aturan, rampe yang artinya sebelah atau sebagian, dan matampu' yang artinya barat. Jadi, makna dari aluk rampe matampu' adalah upacara yang dilakukan di sebelah barat dari rumah atau tongkonan. Upacara rambu solo' telah mulai dilaksanakan kira-kira di abad ke-9 masehi dan dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini. Kata rambu solo' dalam Bahasa Toraja yang secara harfiah berarti asap yang arahnya ke bawah. Asap yang mengarah ke bawah ialah ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang meninggal yang dilaksanakan sesudah pukul 12 siang disaat matahari mulai bergerak menurun. Rambu solo' juga disebut aluk rampe matampu', ritus-ritus di sebelah barat, sebab sesudah pukul 12 siang, matahari mulai berada di sebelah barat. Oleh karena itu, ritus-ritus

persembahan dilaksanakan di sebelah barat Tongkonan, rumah adat Toraja.

Upacara rambu solo' adalah sebuah transaksi ekonomi raksasa yang menyertakan dan memberikan keuntungan untuk beberapa pihak, apalagi dalam beberapa tahun terakhir upacara kematian itu mulai disisipi dengan adanya kegiatan ekonomi. Perekonomian rambu solo' menjadi asal muasal adanya pendapatan bagi berbagai profesi sosial, antara lain: perternak babi dan kerbau, jasa pembawa acara, salon dan dekorasi, sewa soundsystem, listrik, pelapak kaki lima, industri rokok, logistik makanan (tuak, ikan, sayur-sayuran, beras, gula, kue tradisional dan modern, air kemasan, kopi, teh, minuman alkohol).

Pemberian babi atau kerbau kepada keluarga yang sedang menghadapi rambu solo' sebagai tanda ikatan darah daging (rara buku). Membawa babi atau kerbau pada orang dalam Rambu Solo' menandakan adanya ikatan keluarga, seperti kerabat atau adanya hubungan karena perkawinan dan kenalan yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Ada dua jenis pemberian hewan dari keluarga atau kenalan pada orang yang sedang menghadapi pelaksanaan upacara rambu solo' yakni pemberian sebagai tanda kasih dan turut berduka (*pa'uaimata*) sebagai kerabat dan pengembalian pemberian yang telah diterima di masa lalu (*tangkean suru'*) dan sudah ada rezeki untuk dikembalikan.

Spirit atau yang diartikan sebagai semangat yaitu sesuatu yang membuat manusia untuk selalu berusaha dalam melakukan suatu hal yang diinginkan agar keinginan tersebut dapat tercapai [12]. Banyak hal yang mendorong manusia untuk berjuang demi apa yang ingin di capai olehnya seperti semangat dalam memperbaiki perekonomian keluarga, setiap individu menginginkan perekonomian yang stabil, dalam menstabilkan perekonomian, manusia akan bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dengan melakukan suatu pekerjaan manusia akan mendapatkan kepuasan dengan mendapatkan hasil atas apa yang telah di kerjakan. Bukan hanya itu sebagian dari manusia menganggap

bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah. Spirit ekonomi juga di dasari pada ajaran agama, seperti pada buku Max Weber mengenai spirit agama protestan dalam memajukan kapitalisme atau semangat berusaha, bahwa agama dapat mempengaruhi semangat ekonomi manusia. Bukan hanya agama saja yang mempengaruhi semangat ekonomi tetapi budaya juga menjadi salah satu semangat ekonomi manusia.

Membahas mengenai kapitalisme, kapitalisme merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pengumpulan kekayaan secara individu atau juga berhubungan dengan uang atau modal. Kapitalis adalah sistem dimana organisasi memberikan keleluasan kepada masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ekonomi untuk dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat. Jadi kapitalisme memberikan kendali kepada manusia untuk mengelola kegiatan ekonomi [13]. Kegiatan ekonomi sangat berkaitan dengan perilaku sosial manusia, apabila terjadi gangguan pada kegiatan ekonomi akan mengakibatkan perekonomian pada masyarakat juga terganggu sehingga menimbulkan kriminalitas di lingkungan masyarakat karena, kurangnya lapangan pekerjaan.

Dalam antropologi ekonomi, mempelajari mengenai fenomena ekonomi pada masyarakat, salah satu fenomena ekonomi yaitu tradisi. Perekonomian di masyarakat dipengaruhi oleh tradisi yang ada di masyarakat, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di dasari pada tradisi. Secara budaya, banyak orang beranggapan bahwa tradisi akan kurang ketika dalam pelaksanaan suatu tradisi tidak mengeluarkan biaya atau materil. Karena, tradisi atau budaya dalam pelaksanaannya pasti memerlukan biaya baik biaya yang sedikit ataupun biaya yang besar, dari tradisi atau budaya inilah yang memberikan motivasi bekerja keras di kalangan kepala keluarga untuk mendapatkan uang, sehingga dapat dibawakan kepada sanak keluarga. Dengan adanya tradisi yang memerlukan biaya yang cukup besar, sehingga banyak dari masyarakat yang merantau keluar

daerah untuk mengadu nasib. Tradisi yang ada juga menjadikan masyarakat memiliki semangat dalam bekerja sehingga mereka bekerja memiliki motivasi yang kuat untuk mengubah perekonomiannya.

Dalam membahas perkembangan ekonomi memiliki kaitan dengan etos kerja dikarenakan untuk mengembangkan ekonomi didasari pada kemakmuran, dimana kemakmuran diartikan sebagai karakteristik dalam membahas ekonomi dan kemakmuran diperoleh melalui keharmonisan yang baik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam [14]. Ketika suatu pekerjaan dilakukan dengan harmonis maka akan memberikan semangat untuk bekerja, sehingga dalam melakukan pekerjaan memberikan kepuasan tersendiri bagi manusia [15]. Selain bekerja dengan nasib. Tradisi yang ada juga menjadikan masyarakat memiliki semangat dalam bekerja sehingga mereka bekerja memiliki motivasi yang kuat untuk mengubah perekonomiannya. Harmonis manusia juga harus memiliki etika dalam bekerja, dengan memiliki etika dalam bekerja akan meningkatkan kualitas manusia dalam bekerja. Sehingga semangat dalam bekerja sangatlah penting di dalam mendorongnya perekonomian manusia, sebab jika tidak memiliki semangat dalam bekerja maka tidak dapat mendorong peningkatan ekonomi.

Spirit Budaya dalam Membangun Etos Kerja Masyarakat Toraja di Makassar

Spirit budaya atau kekuatan ataupun semangat yang asalnya dari budaya adalah budaya yang diharapkan mampu, untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian mereka. Seperti halnya cara hidup yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Toraja khususnya pada masyarakat Toraja yang merantau. Suku Toraja memiliki budaya yang cukup unik dan juga cukup dikenal di berbagai daerah yang ada di nusantara bahkan sampai pada mancanegara. Salah satunya yaitu Upacara Rambu Solo yang artinya upacara pemakaman, seperti yang di

sampaikan oleh ibu Herlina Endekan (41 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Rambu solo adalah upacara kematian orang toraja yang sudah ada sejak nenek moyang dan masih ada sampai sekarang dan kalau bisa sampai pada keturunan-keturunan yang akan datang”

Berdasarkan pernyataan dari informan dapat diketahui bahwa Rambu solo merupakan budaya yang di turunkan dari nenek moyang mereka kepada generasi-generasi selanjutnya dan masih di pertahankan oleh masyarakat Toraja hingga saat ini, Rambu Solo juga bermakna sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap orang yang telah meninggal. Dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo pun dilakukan dengan sangat sakral, seperti yang disampaikan oleh Bapak Jack Batara (57 tahun) menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan upacara Rambu Solo bukan dilakukan selama dua atau tiga hari saja tapi bisa sampai 14 hari atau 2 minggu lamanya. Karena ada beberapa prosesi yang dilakukan, mulai dari ma’parokko Alang artinya mengeluarkan jenazah dari rumah untuk di taruh di rumah tongkonan. Ma’pasonglo artinya memindahkan jenazah ke halaman yang ditempati untuk pesta. Biasanya kalau Ma’pasonglo orang melakukan arak kain merah oleh keluarga atau kerabat dari jenazah. Ada juga Ma’tammu tedong kalo Ma’tammutedong dikumpul semua kerbau-kerbau yang di beli oleh anak ataupun saudara dari jenazah, berbeda lagikalau yang kerabat jauh membawakan kerbau ataupun babi pada pesta Rambu Solo ada hari khusus untuk kerabat membawakan yaitu pada hari Mantarima Tamu artinya penerimaan tamu, tamu artian kerabat dari orang yang meninggal ataupun kerabat dari keluarga yang meninggal. Jika sudah acara-acara adat selesai barulah ibadah untuk pemakaman, bagi kita orang Toraja juga pamali ketika menangis saat mengantar jenazah ke tempat pemakamannya. Karena dianggap bahwa kita belum siap untuk kehilangan padahal orang yang meninggal tersebut sudah tenang di alam barunya.”

Berdasarkan pernyataan dari informan dapat diketahui bahwa Sebagai masyarakat Toraja memiliki khas yang berbeda dengan

daerah yang lain dalam hal melakukan Upacara kematian. Upacara Rambu Solo memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui serta memerlukan waktu yang cukup lama dan tentunya setiap tahapan yang dilakukan memerlukan biaya, baik biaya yang besar maupun biaya-biaya kecil yang tidak terduga. Dari banyaknya tahapan yang dilakukan dalam prosesi Rambu Solo memiliki makna serta arti yang sudah diwariskan oleh leluhur masyarakat Toraja.

Masyarakat Toraja berusaha dengan di landasi dengan motivasi dari nilai-nilai budaya yang terkandung dari Rambu Solo, untuk itu masyarakat Toraja berusaha agar pekerjaan yang mereka kerjakan mendapatkan hasil yang baik. Etos kerja pada masyarakat Toraja didasari pada keinginan untuk dapat melakukan serta berpartisipasi dalam upacara Rambu Solo. Berbabagi macam bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat Toraja dalam kegiatan Rambu Solo mulai dari ikut membantu masyarakat kampung untuk membersihkan rumah, halaman rumah, membantu dalam pembuatan tempat untuk penerimaan tamu yang datang untuk melayat, serta juga dapat membantu dalam menyiapkan hidangan untuk disajikan untuk para tamu yang datang.

Untuk dapat tetap mempertahankan budaya yang ada pada masyarakat Toraja, masyarakat Toraja merantau ke berbagai daerah untuk mencari pekerjaan yang layak dan juga agar dapat mengubah perekonomian, selain dari merantau masyarakat Toraja juga merantau di landasi dengan adanya pendidikan yang menjadi dorongan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak di perantauan. Pekerjaan yang menetap dapat membantu masyarakat Toraja di perantauan untuk dapat memudahkan dalam mengatur keuangan. Seperti yang disampaikan oleh ibu Herlina Endekan (41 tahun) bahwa:

“ya, kita sebagai orang Toraja sebisa mungkin harus merantau, karena jika kita hanya tinggal di kampung kita tidak dapat mengubah perekonomian kita, karena jika hanya mengandalkan hasil dari sawah tidak

akan cukup. Apalagi kita orang Toraja punya pesta yang butuh biaya yang besar, kalau tidak berusaha ya kita tidak bisa melakukan pesta Rambu Solo dan secara tidak langsung pesta Rambu Solo sudah tidak bisa di teruskan ke generasi kita selanjutnya. Makanya orang tua dulu-dulu selalu menyuruh kita untuk mencari kerja di kota biar bisa buat Rambu Solo, ya gunanya untuk kita juga tahu kalau segala sesuatu itu perlu perjuangan dan harus berusaha agar apa yang kita inginkan bisa didapat, kalau hanya diam-diam saja di kampung ya kita tidak bisa berkembang. Kalau sudah dapat perkerjaa di perantauan jangan lagi malas-malas untuk bekerja tapi harus semangat dan selain dari semangat harus juga menanamkan pada diri kita untuk bekerja sesuai dengan aturan yang ada dan juga harus bertanggung jawab karena kalo kita bekerja tidak sesuai aturan dan juga tidak ada rasa tanggungjawab maka pekerjaan akan terbengkalai dan akhirnya ya kita tidak di pekerjakan lagi atau di PHK dari tempat kerja kita. Tapi kalau kita kerjanya bagus, bertanggung jawab dan sesuai aturan pastinya kita juga akan mendapatkan yang baik.”

Berdasarkan pernyataan dari informan dapat diketahui bahwa masyarakat Toraja merantau untuk dapat mengubah perekonomian mereka, dengan adanya perubahan perekonomian menjadi lebih baik maka budaya yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka dapat tetap dilestarikan. Untuk dapat mengubah perekonomian tentunya setiap orang harus membentuk kepribadian yang bertanggungjawab dan jujur terhadap pekerjaan yang sedang dijalankan sehingga dapat membentuk etos kerja. Senada dengan Seperti yang di sampaikan oleh informan sebelumnya, informan berikut juga memberikan pernyataan yang hampir sama, hal tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara dengan Bapak Frans Nurmiyanto Allokendek (44 tahun) menyatakan bahwa:

“untuk bisa mengubah perekonomian tentunya harus bekerja dengan giat, bukan hanya giat saja tapi juga di landasi dengan

kejujuran, keikhlasan dan sikap bertanggung jawab. Jika tidak ada tanggung jawab apalagi kejujuran dalam bekerja, percayalah pekerjaan itu tidak akan jadi berkat untuk kita. Jadi sekeras apapun kita bekerja kalau tidak di dasari pada dua hal itu maka akan sia-sia saja pekerjaan kita karena kita pasti tidak akan pernah puas dengan apa yang kita dapat, tapi jika kita bekerja dengan jujur, ikhlas dan bertanggungjawab pasti kita akan merasa sangat cukup dengan apa yang kita peroleh dari yang kita kerja.”

Ada juga hasil wawancara bersama Bapak Yohanes Patiung (40 tahun) yang menyatakan bahwa:

“rambu solo perlu biaya yang besar serta kita memiliki tanggung jawab untuk melakukan rambu solo sehingga kita harus bisa bekerja dengan alur pada pekerjaan. Dari rambu solo inilah kita harus bekerja dengan giat agar kita dapat mengumpulkan modal untuk melakukan rambu solo itu. Selain dari giat kita juga harus memiliki jiwa kepemimpinan dalam bekerja serta sifat yang jujur. Karena jika kita bekerja dengan tidak jujur maka kita tidak dapat membentuk etos kerja dan ketika kita tidak memiliki etos kerja maka kita juga akan semakin lama untuk mengumpulkan biaya karena perusahaan ataupun usaha jika kita tidak punya etos maka tidak akan bertahan dengan lama”

Berdasarkan pernyataan dari informan dapat diketahui bahwa bekerja dengan ikhlas, jujur serta bertanggung jawab dapat memberikan dampak bagi seorang yang bekerja. Etos kerja merupakan suatu totalitas kepribadian dari individu serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna terhadap sesuatu yang mendorong individu untuk bertindak dan meraih hasil yang optimal. Etos kerja berhubungan dengan beberapa hal penting berikut ini:

1. Orientasi ke masa depan, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, baik waktu, kondisi untuk ke depan agar lebih baik dari kemarin. Seseorang yang ingin merantau ke kota besar atas

dasar membantu perekonomian keluarga yang sarat akan tradisi dan pesta adat di kampungnya, tentu harus membuat rencana dengan sebaik-baiknya. Menanamkan sedari awal tentang tujuan merantau di daerah lain atau ke ibu kota adalah untuk membantu perekonomian keluarga di kampung. Sehingga ada spirit tersendiri yang mengilhami terbentuknya etos kerja.

2. Menghargai waktu, dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting dan efisien terhadap efektivitas kerja.
3. Tanggungjawab yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan.
4. Hemat dan sederhana, yaitu sesuatu yang berbeda dengan hidup boros, sehingga bagaimana pengeluaran itu bermanfaat untuk ke depan.
5. Persaingan sehat, yaitu dengan memacu diri agar pekerjaan yang dilakukan tidak mudah patah semangat dan menambah kreativitas diri.

Dengan adanya budaya seperti Rambu Solo memberikan pandangan kepada masyarakat Toraja bahwa bekerja dengan adanya suatu hal yang memberikan dorongan mampu membentuk kehidupan yang berkualitas dan membangun etos kerja. Manusia pada dasarnya adalah pencari kesuksesan. Arti sukses dipandang relatif oleh sebagian masyarakat dari segi pencapaian.

IV. KESIMPULAN

Spirit budaya yang diartikan sebagai semangat yang diharapkan mampu membantu

masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Rambu Solo dan pendidikan yang menjadi salah satu motivasi masyarakat Toraja untuk dapat memperbaiki perekonomian dengan cara membentuk etos kerja masyarakat rantau Toraja di Makassar. Spirit ekonomi masyarakat Toraja di Makassar terbentuk dari adanya beberapa faktor yaitu dari segi ekonomi, masyarakat Toraja membentuk spirit dari adanya kebutuhan-kebutuhan pribadi dan juga kebutuhan keluarga. Serta faktor dari bentuk tanggungjawab dari adanya kebutuhan adat dan budaya, budaya yang ada pada masyarakat Toraja membutuhkan biaya cukup besar. Budaya pada masyarakat Toraja memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif menuntut seseorang untuk bekerja kerja, silaturahmi terjalin sangat erat, nama baik keluarga terjaga, melestarikan adat dan budaya Toraja. Dampak negatif menimbulkan hutang piutang yang berkelanjutan di dalam kehidupan masyarakat Toraja.

REFERENSI

- [1] M. Alfian, *Filsafat Kebudayaan*. Bandung, 2013.
- [2] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- [3] A. F. Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2006.
- [4] M. Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- [5] M. Ahmadin, "Sociology of Bugis Society: An Introduction," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 5, no. 3, pp. 20–27, 2021.
- [6] A. I. Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka Pada Abad XVIII di Johor*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- [7] S. Moris and A. Rahman, "Siri' To Mate: Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo' di Toraja," *J. Syntax Admiration*, vol. 3, no. 1, pp. 216–223, 2022.
- [8] A. Ahmadin, "Metode penelitian sosial." Rayhan Intermedia, 2013.
- [9] N. K. Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [10] A. Marzali, *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- [11] D. Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik," *Bhs. dan Sastra*, vol. 4, no. 2, 2018.
- [12] A. F. Muttaqin, "Perspektif Tasawuf Tentang Dasar Pembentukan Entrepreneurship (Analisis Model Kecerdasan Spiritual Entrepreneurship Quotient Pemikiran Muhammad Syahril)." IAIN KUDUS, 2020.
- [13] A. Ahmadin, "Kapitalisme Bugis: Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal." Rayhan Intermedia, 2015.
- [14] A. Rahman, M. Syukur, and R. Rifal, "PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI PARTISIPASI PETANI DALAM PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK DI DESA BULUTELLUE," *Sos. Horiz. J. Pendidik. Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 76–91, 2020.
- [15] A. Rahman, "Etika Islam dan Etos Kerja Pada Masyarakat Petani di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai," *J. Sos. J. Has. Pemikiran, Penelit. dan Pengemb. Keilmuan Sociol. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 46–53, 2022.